

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sering kita mendengar bahkan sebagai suatu topik pembicaraan perihal suatu budaya namun terkadang kita keliru dalam memaknai apa itu budaya bahkan mungkin saja masih ada masyarakat yang belum bisa memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016: 15) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa. Dengan sebab itu produk yang menjadi karakteristik yang memiliki nilai-nilai yang positif dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat itu sendiri harus tetatap dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan menurut Edward B. Taylor (Nuraeni dan Alfian, 2012: 17), adalah suatu konsep holistik yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, norma, proses, konvensi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya. diperoleh manusia untuk bergabung dengan masyarakat Adapun kebudayaan menjelaskan bahwa semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat memperoleh teknologi dan kebudayaan (material culture) yang dibutuhkan oleh manusia demi memiliki alam di sekitarnya, biar energi serta perkembangannya dapat dimuliakan untuk kepentingan masyarakat.

Negara Indonesia merupakan negara yang sarat akan keragaman dan kekayaan budaya. Beragam suku bangsa mendiami pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Bentang alam yang luas dan kaya akan keunikan jenis flora dan fauna. Hal ini membuat Indonesia menjadi surga dunia yang memiliki keunikan dan keberagaman. Akan tetapi, keberagaman itu dapat menjadi bumerang yang dapat merusak persatuan ketika tidak terawat dengan baik, serta lebih mementingkan masing-masing golongan.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah hidup dalam berbagai bentuk keberagaman dan mampu menjaga persatuan tanpa adanya konflik yang berarti. Hal ini tercermin dari berbagai kearifan lokal masing-masing daerah yang sarat akan nilai. Berbagai agama dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia

menunjukkan bahwa sejak dahulu Indonesia merupakan negara yang religius dan mengakui keberadaan Tuhan, hal ini tercermin dari berbagai upacara dan ritual adat. Berbagai bentuk peribadatan yang telah dipahami dan diresapi sebagai bentuk religiusitas. Salah satunya Nilai religius ini merupakan kekayaan yang patut kita jaga dan kita wariskan ke generasi selanjutnya.

Walaupun memiliki berbagai macam bentuk kepercayaan, masyarakat Indonesia tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. Masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan perbedaan, baik latar belakang budaya, agama, ras atau suku. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari kearifan lokal masing-masing wilayah di Indonesia. Toleransi merupakan modal utama untuk menjaga dan mencegah perpecahan antar golongan di dalam masyarakat.

Untuk menjaga persatuan dan kesatuan, bangsa Indonesia juga terkenal dengan cara hidup yang mengutamakan kepentingan bersama serta gotong royong. Gotong royong merupakan ruh dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Gotong royong tidak hanya mempermudah dan memperingan pekerjaan, akan tetapi mampu menjaga semangat persaudaraan dan persatuan sehingga meminimalkan konflik. Gotong royong dalam berbagai bentuknya telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Semangat dan nilai-nilai gotong royong merupakan semangat dan nilai yang patut untuk terus dilaksanakan untuk mencapai kemajuan bersama. Persatuan dan kesatuan tidak akan terwujud tanpa adanya sikap dan komitmen bersama untuk menjaga perdamaian. Kehidupan yang damai tidak dapat tercipta jika masyarakat tidak memegang teguh nilai-nilai cinta damai. Upaya menjaga perdamaian tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya peran hukum adat dan lembaga adat untuk mendamaikan pihak yang berkonflik, maupun dalam pelaksanaan upacara adat tertentu yang menunjukkan perdamaian. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masing-masing daerah yang membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mencintai perdamaian.

Problematika yang terjadi di lapangan saat ini minimnya masyarakat regenerasi selanjutnya dalam melindungi dari kemusnahan dan kerusakan budaya

mereka sendiri. Sehingga kurangnya kesadaran budaya dikalangan dalam masyarakat umum.

Dalam pepatah Jawa ada istilah *memayu hayuning bawana* yang berarti memperindah keindahan dunia. Hal ini memiliki makna bahwa manusia tidak hanya wajib menjaga keindahan alam, akan tetapi mempercantik alam dengan terus melakukan upaya pelestarian lingkungan. Tidak hanya pada masyarakat Jawa, berbagai kearifan lokal di Indonesia juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup bersinergi dengan alam. Nilai-nilai peduli lingkungan inilah yang wajib diwariskan agar perubahan zaman dan perkembangan industri tidak mengorbankan kelestarian lingkungan.

Siswandi (2011, hlm. 66) mengatakan bahwa dalam upaya menjaga kearifan lokal pada masa mendatang, maka program-programnya adalah 1). Penguatan semangat masyarakat adat dan agama 2). Peningkatan pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju kondisi masyarakat yang arif lingkungan.

Membangun karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting Akan tetapi hingga saat ini karakter bangsa belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat, seperti banyaknya perilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa ini. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan dan berurusan dengan kebudayaan.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu nilai religius, toleransi, gotong royong, cinta damai dan peduli lingkungan. Penanaman nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Proses pewarisan nilai-nilai ini akan lebih mengakar jika didukung oleh pembiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal masing masing daerah, serta mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan di sekolah tidak hanya sebagai upaya mewariskan nilai-nilai tersebut, tetapi juga ikut menjaga kearifan lokal yang menjadi kekayaan masing-masing daerah

Oleh sebab itu Salah – satu upaya masyarakat peduli terhadap bangsanya sendiri yaitu selalu menjaga dan merawat keutuhan budayanya sendiri agar tetap lestari. Masalah yang sudah terjadi di antaranya yang arus globalisasi, masuknya budaya luar, kurangnya lembaga komutas budaya di daerah-daerah tertentu dan kurangnya kesadaran dan cinta tanah air menjadi sebuah faktor penyebab masalah pelestarian kearifan lokal. Menurut Suaib (2016), kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan.

Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologisnya. Ciri-ciri kearifan lokal menurut Karimatus Saidah dalam (Rapanna, 2016:6) yaitu: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya dengan budaya asli; 4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai perwujudan dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan untuk mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal terbentuk sejak lama dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kearifan lokal suatu daerah beberapa di antaranya adalah kondisi geografis, nilai religi, dan keadaan sosial masyarakat.

Kondisi geografis juga mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan masyarakat. Di daerah kabupaten Lebak Desa Citorek misalnya, terdapat upacara adat seren taun walaupun dengan rangkaian upacara dan nama yang berbeda dengan daerah lain. Nilai-nilai religi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kearifan lokal masyarakat. Nilai religi atau kepercayaan masyarakat mampu membentuk sistem sosial, sistem budaya, sehingga menjadi cara pandang kehidupan masyarakat tersebut. Keadaan sosial masyarakat merupakan ciri khas dari masyarakat tertentu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Norma-norma sosial yang disepakati dan ditaati bersama sebagai salah satu cara untuk

hidup berdampingan dalam masyarakat. Ini merupakan salah satu hal yang mendorong terbentuknya kebijaksanaan atau kearifan lokal. Kearifan lokal dalam hubungan sosial menunjukkan karakter khas dari masing-masing kelompok masyarakat. Kearifan lokal tersebut ada untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar anggota masyarakat.

Agar nilai – nilai kearifan lokal tidak mati dan tidak unah maka Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal harus teta dijaga oleh masyarakat dan bangsanya sendiri. Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masingmasing Alwasilah, (2006: 12).

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, Kemendikbud.go.id) berasal dari kata lestari, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata lestari jika di tambahkan awalan pe- dan ahiran –an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, Kata tersebut akan menjadi kata pelestarian, yang dimaksud dari pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009).

Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Konservasi didefinisikan oleh A. Wijaya (Nuraieni, 2013;

93) sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang berlangsung terus menerus, adaptif, dan selektif. Pelestarian bisa di aktualisasikan jila berlandasan pada kapasitas dalam, kapasitas lokal, kapasitas swadaya. Akibatnya perlu diperlukan tokoh, pengintai, slogan dan suporter dari berbagai golongan masyarakat. sang karena itu kita perlu ditumbuh kembangkan tekad yang bertenaga untuk ikut berkiprah dalam melaksanakan pelestarian budaya. Dalam pelestarian budaya memang seharusnya ada wujud budaya. Budaya yang berkembang di suatu daerah sangat baik untuk menjadikan daerah tersebut agar tidak hanya berjalan ditempat. Perkembangan tersebut harus didasari oleh budaya yang kuat agar menjadikan budaya daerah tersebut akhirnya tidak terkikis. Jika akhirnya terkikis maka upaya pelestarian lah yang harus dilakukan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang.

Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan nilai-nilai dan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dapat di definisikan bahwa yang dimaksud dalam pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Menurut Sofyan Sauri, (2019) Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata, nilai ide platonis esensi. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia.

Nilai budaya merupakan aturan-aturan yang telah disepakati dan ada di dalam suatu masyarakat, baik dalam lingkup organisasi maupun lingkungan dan telah mengakar dan digunakan sebagai acuan berperilaku. Umumnya, nilai-nilai budaya ini secara tertulis dapat terlihat di visi, misi, simbol, atau slogan sebuah organisasi atau lingkungan sosial. Nilai-nilai yang sudah tertanam harus bekerja, sehingga masyarakat bisa menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan segala

perkembangan di dalam kehidupan yang terus berjalan. Menurut Koentjaraningrat dalam Pengantar Ilmu Antropologi (2002) nilai budaya adalah nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat dalam hal yang dianggap mulia. sistem nilai ini kemudian akan menjadi orientasi dan referensi masyarakat dalam bertindak.

Selain itu, nilai budaya juga berfungsi untuk mendorong munculnya pola berpikir dan sumber tatanan cara berperilaku masyarakat. Nilai budaya ini dapat diterapkan di mana saja, seperti, di sekolah, di rumah, di masyarakat, dan lain-lain Budaya dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh. Untuk memahai nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian nilai dan budaya. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada “sesuatu hal-nya”. Sedangkan ‘nilai’ lebih merujuk pada ‘sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik’.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2002) sebenarnya merupakan kristalisasi dari empat masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Apapun nilai yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang akan menentukan sosok mereka sebagai manusia berkebudayaan. dalam hal ini terdapat delapan aspek nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, nilai spiritual, nilai ritual, nilai moral, nilai sosial, dan nilai intelektual. Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam kebudayaan mensyaratkan terjadinya proses belajar untuk mampu memunculkan ide atau gagasan dan karya yang selanjutnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan melalui proses belajar itu berlangsung secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, selanjutnya

menjadi tindakan perilaku manusia sebagai manusia seutuhnya. Kebudayaan manusia selalu berkembang, bermula dari bentuk primitive kepada bentuk yang modern. Unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu : *pertama*, manusia; *kedua*, gagasan yang bernilai baik; *ketiga*, kebenaran yang telah mentradisi; dan *keempat*, diakui oleh masyarakat. Dengan empat unsur tersebut dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama khususnya agama Islam.

Upacara adat merupakan salah satu ciri khas dan bentuk eksistensi dari sebuah kebudayaan. Upacara adat juga menunjukkan kepada kita tentang kesadaran atas identitas budaya yang dibalut oleh keyakinan masyarakat kebudayaan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai sakral karena terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, ataupun kepercayaan. Upacara adat bahkan tidak terlepas dari unsur sejarah karena upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya di samping menunjukkan adanya jejak-jejak peradaban masa lalu. Melalui upacara pula kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. upacara-upacara ritual (dan ibadah) memiliki fungsi meningkatkan solidaritas sosial masyarakat, menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu, serta memperkokoh kehidupan beragama Durkheim dalam I Ketut Setiawan, (2011:127).

Dalam perspektif yang lain, upacara adat merupakan proses simbolis yang merujuk pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna berdasarkan realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari, dalam hal ini realitas spiritualitas (agama), yang dianut dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tradisional dengan pihak yang melegitimasi adalah lembaga adat, sehingga membutuhkan kepatuhan dari para pelakunya untuk tetap menjaga keberlangsungan pelaksanaannya Kuntowijoyo (2006). Demikian halnya dengan upacara adat seren taun. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat Sunda, seren taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Upacara ini berawal dari pemuliaan



terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu.

Di Provinsi Banten terdapat beberapa komunitas adat Sunda yang berkiblat pada kebudayaan Sunda Jawa Barat. Di antaranya komunitas masyarakat adat Kasepuhan Citorek yang mendiami wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. Sebagaimana komunitas adat yang lain, komunitas adat Citorek juga melaksanakan upacara seren taun yang secara keseluruhan dipimpin oleh ketua adat. Selain wujud kesyukuran, seren taun juga menggambarkan tentang identitas budaya mereka sebagai kaum petani dan pelestari lingkungan dengan melandaskan hidupnya pada kearifan lokal, yang dapat dipahami sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (indigenous or local knowledge), atau kecerdasan setempat (local genius), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (cultural identity) Kartawinata (2011). Sejak belasan tahun silam, upacara seren taun di Kasepuhan Citorek mengalami berbagai perubahan. Dari yang awalnya hanya merupakan upacara sebagai bentuk rasa syukur dengan pelaksanaan sederhana, namun kini dimeriahkan dengan berbagai bentuk acara modern hingga menarik minat masyarakat luar komunitas untuk datang, bahkan senantiasa dihadiri oleh para pemangku kepentingan dan kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah. Kenyataan tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan identitas budaya mereka dengan pihak lain demi kepentingan eksistensi adat.

Masyarakat Desa Citorek hidup sebagai bagian dari kesatuan masyarakat adat kasepuhan Banten Kidul yang ada di Sukabumi. Masyarakat ini kesehariannya menjalankan sosio budaya berdasarkan tatali paranti karuhun (adat istiadat warisan nenek moyang). Para leluhur mereka yang membentuk komunitas kasepuhan adalah para pemimpin laskar kerajaan padjajaran yang mundur kedaerah selatan karena kerajaan dikuasai oleh kesultanan Banten pada abad ke-16. Terlebih setelah wilayah yang selama ratusan tahun telah mereka tinggali masuk dalam kawasan

yang notabene merupakan kawasan konservasi alam. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 175/KPTS-II/2003 tentang perluasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), wilayah-wilayah yang selama ini ditinggali oleh sejumlah komunitas adat itu dinyatakan masuk dalam kawasan konservasi TNGHS. Dalam surat keputusan tersebut dinyatakan bahwa kawasan TNGHS yang tadinya memiliki luas lahan 40.000 hektar bertambah menjadi 113.357 hektar yang meliputi tiga kabupaten, yaitu Bogor, Sukabumi, dan Lebak. Bagi masyarakat adat, kebijakan perluasan wilayah TNGHS merupakan ancaman yang tidak saja dapat mencoreng identitas budayanya sebagai kaum peladang dan pelestari lingkungan karena ruang gerak mereka semakin terbatas, dan sewaktu-waktu juga bisa saja 'terusir' dari lingkungan tempat tinggal mereka saat ini Abdul Malik (2017).

Menghadapi kondisi seperti ini maka upacara seren taun memiliki peran, yakni sebagai bahan sumber belajar. seren taun merupakan bahan sumber belajar budaya adat yang berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai adat dari satu generasi ke generasi berikutnya demi terpeliharanya identitas budaya mereka, sekaligus saling meneguhkan identitas tersebut di antara anggota masyarakat kasepuhan. Karena itulah, setiap pelaksanaan upacara seren taun wajib dihadiri dan diikuti oleh seluruh anggota komunitas adat tanpa kecuali baik yang tinggal di wilayah adat maupun di luar wilayah adat.

Berdasarkan perspektif etnometodologis, seren taun merupakan fakta sosial yang tidak lepas dari pemaknaan secara sadar oleh masyarakat kasepuhan, sehingga terus berlangsung setiap tahunnya dan pelaksanaannya senantiasa disesuaikan dengan situasi dan dinamika yang terjadi. Lebih tegasnya lagi, kepentingan meneguhkan dan menegosiasikan identitas budaya mereka melalui kegiatan seren taun adalah kegiatan yang memiliki Nilai yang sengaja mereka bangun sebagai wujud kesadaran tentang betapa pentingnya merawat dan mempertahankan identitas budaya mereka, termasuk memperoleh pengakuan dari banyak pihak, tanpa menimbulkan gesekan bahkan konflik yang terbuka. Sebab disadari bahwa konflik yang banyak terjadi di masyarakat lebih disebabkan oleh kegagalan dalam penyebaran budaya. Masalah pada era sekarang ini adalah masuknya nilai-nilai budaya Barat yang memberi dampak negative bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya, pola hidup konsumtif, hedonisme, pragmatis, dan

individualistik. Akibatnya, nilai budaya bangsa seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan, lambat laun bias hilang dari masyarakat Indonesia.

Selanjutnya masalah perubahan kebudayaan Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda, sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Misalnya Budaya dari Desa A Berubah ketika masuk ke Desa B dan menyebabkan masalah karena saling mengakui kebudayaan tersebut dari salah satu Desa. Kemudian Pewarisan Kebudayaan, Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Konflik antar suku yang terjadi pada masalah kebudayaan ini akibat masalah budaya. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya. Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia. Dan juga supaya budaya asli negara kita tidak diklaim oleh negara lain. Maka yang bertanggung jawab adalah juga para pendidik, swasta, tokoh masyarakat, politisi, wartawan, dan semua komponen masyarakat yang ikut serta dalam melestarikan budaya. Mereka berperan sesuai bidang tugas, profesi dan peranannya. Para pendidik berperan bagaimana menyadarkan anak didiknya agar bisa menghargai dan mencintai warisan budaya, baik dalam kehidupan sesamanya maupun dengan orang lain. Para pengusaha swasta berupaya membantu dengan dana dan bentuk sarana dan prasarana lain guna pelestarian warisan budaya itu.

Tokoh masyarakat dengan politisi tentu mempunyai fungsi untuk menunjukkan kepedulian dan keberpihakan dalam ide, sikap, dan tingkah laku sehingga menjadi penggerak dan teladan sesuai nilai-nilai warisan budaya. Para wartawan dan media massa sekarang ini menjadi mediator yang paling dekat

dengan masyarakat. Mereka bisa berperan mensosialisasikan menyebarkan informasi, serta menerapkan kode etik yang berakar dari warisan budaya. Dengan kata lain bahwa penggerak pelestarian budaya adalah tugas kita semua. Bobot tugas itu tentu sesuai dengan peran kita dalam pembangunan ini. Diharapkan pembangunan bangsa dan negara, selain berbasis kerakyatan juga berbasis nilai-nilai warisan budaya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sendiri adalah satuan pendidikan non formal yang menyelenggarakan berbagai program untuk mewujudkan masyarakat gemar belajar dalam rangka mengakomodasi kebutuhannya akan pendidikan sepanjang hayat, dan berdasarkan “dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Peserta didik pada PKBM adalah warga masyarakat yang ingin belajar untuk mengembangkan diri, bekerja dan/atau melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menciptakan lembaga pendidikan yang unggul dan berkualitas seperti PKBM, bukanlah hal yang mudah atau dapat diraih dalam waktu singkat. Hal itu terkait dengan banyak faktor seperti ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber daya berupa dana yang memadai. Tenaga-tenaga pengajar yang handal merupakan ujung tombak suatu lembaga pendidikan dalam mencetak output yang berkualitas. Ketersediaan dana yang memadai juga menjadi salah satu faktor penting dalam membangun lembaga pendidikan yang bermutu tinggi. Penyediaan berbagai fasilitas terkait dengan kegiatan pembelajaran membutuhkan dana yang cukup besar. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam membangun PKBM yang berkualitas dibutuhkan kemampuan profesional untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Pengelolaan yang profesional sangat menentukan produktifitas dan efektifitas sebuah lembaga pendidikan seperti di kemukakan Mortimore, dalam Wendel dan Raham, (2000: 43)

Selanjutnya permasalahan globalisasi, masyarakat yang terlalu mudah menyerap budaya luar. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk

kepentingan kehidupan. Bisa dibilang generasi muda sekarang lebih menyukai film box office bila dibanding dengan menonton wayang. Remaja sekarang lebih senang mengenakan baju model Korea bila dibanding mengenakan batik ataupun kebaya. Ini terjadi karena masih adanya anggapan bahwa keren luar negeri sehingga budaya - budaya dari luar negeri lebih mudah diserap oleh masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Robertson (1992:8), dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain yang masuk bukan hanya barang dan lain-lain. konsep akan globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara budaya. globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi dan budaya.

Pembangunan Indonesia berhadapan dengan pengaruh dan interaksi global yang dalam banyak hal justru lebih kuat dari kemampuan bangsa sendiri untuk melawannya. Dalam era globalisasi yang terjadi bukan saja penyebaran budaya, dari negara maju ke negara berkembang, namun juga terjadi penaklukan budaya dari negara berkembang. Dalam hal ini kebudayaan nasional dan daerah mengalami tantangan: 1) Bagaimana mengembangkan sistem kebudayaan yang membuatnya mampu bersaing dalam kompetisi global. 2) Bagaimana agar penyebaran, intervensi, bahkan penaklukan budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Untuk menjawab tantangan global dalam pelestarian budaya diatas, maka budaya daerah harus bersifat terbuka, yaitu mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan tuntutan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai dan moral serta norma budaya asli. Nilai-nilai positif budaya global diadaptasikan dengan nilai-nilai positif budaya kita, sehingga kepribadian bangsa kita tetap tegak tetapi memiliki nuansa global yang positif Nugroho, (2001: 71-73).

Provinsi Banten memiliki masyarakat adat Baduy dan Kasepuhan Banten Kidul yang seluruhnya berada di Kabupaten Lebak. Masyarakat adat Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar. Sementara Kasepuhan Banten Kidul berada di Kecamatan Cibeber dan di wilayah Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Baduy sebagai salah satu komunitas Adat yang telah berusia lebih dari 100

tahun menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal lingkungan. Mereka hanya menjalankan apa yang mereka percayai berdasarkan ajaran nilai-nilai tradisional. Bahkan terkadang komunitas adat dapat lebih bijak dalam beberapa hal dibandingkan masyarakat mayoritas. Karena itu perlu adanya sebuah program pengedukasian masyarakat tentang keberadaan komunitas adat, bukan hanya sekedar untuk menyadari eksistensi mereka, tetapi juga agar dapat lebih mengenal akar budaya kita sendiri, sehingga komunitas-komunitas adat tidak lagi menjadi kaum yang termarginalkan karena perbedaan yang mereka miliki dengan masyarakat pada umumnya. Untuk itu, dalam mengatasi berbagai gejala seperti di atas, sebenarnya dapat dipahami bersama dengan pendekatan budaya, yaitu pendekatan dengan mempergunakan kearifan lokal.

Rendahnya pembelajaran sejarah lokal sebagai sebuah identitas yang semakin tidak menyentuh generasi muda saat ini dan nilai tradisi masyarakat adat Baduy sebagai salah satu etnis lokal Banten yang terabaikan sebagai salah satu karakter bangsa. Oleh karena itu diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat adat melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini. rendahnya pembelajaran sejarah lokal sebagai sebuah identitas yang semakin tidak menyentuh generasi muda saat ini dan nilai tradisi masyarakat adat Baduy.

Untuk mewujudkan kesadaran sejarah seharusnya sebagai bangsa harus mampu mengambil makna atau pesan moral pada setiap peristiwa, jika tidak maka dalam konteks ini akan mewujudkan bahwa ketidak arifan dalam pemanfaatan kekayaan alam dan budi akal manusia itu pada akhirnya akan menghancurkan eksistensi kemanusiaan dan peradabannya sendiri Soedjatmoko (1995:369). Kegiatan belajar dan pembelajaran memerlukan sumber belajar untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar. Sumber belajar yang kontekstual tidak hanya berupa media di dalam kelas, tetapi memiliki sumber yang luas. Tidak hanya berupa sumber belajar bacaan, tetapi juga sumber belajar nonbacaan, termasuk di

dalamnya kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar kehidupan siswa seperti adat istiadat Komalasari, (2010).

Mwnurut Peursen (1988:233) Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dilakukan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan.

Dalam penelitian ini konsep pelestarian dijadikan sebagai landasan utama karena dalam penelitian ini pelestarian adalah sebuah upaya dalam bentuk proses yang dilakukan oleh beberapa kalangan dengan mengangkat salah satu subfokus dari kebudayaan yaitu upacara adat seren taun. Hal ini menjadi penting karena pelestarian upacara adat seren taun ini adalah salah satu upaya dari kewajiban bukan hanya pemerintah tetapi juga kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Citorek dalam menjaga dan melindungi suatu warisan budayanya.

Berdasarkan analisa dan uraian di atas terdapat berbagai pengaruh-pengaruh negative. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif pelestarian budaya terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut di atas penelitian ini hendak mengkaji: Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis beritikad baik terkait pemahaman yang bisa di implementasikan di kalangan pendidikan terutama dalam nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi adat seren taun. Sehingga penulis ingin memperdalam kembali seperti apa saja upacara adata *Seren Taun* yang dimaksudkan dan memaparkan hasil temuan di lapangan dari sudut pandang ilmu pendidikan dan mengupayakan bagaimana generasi muda mencintai budayanya sendiri khususnya tradisi upacara adat *Seren Taun*.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Bagaimana Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten?**

1.2.2 Bagaimana pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun* di Desa Citorek Lebak Banten ?

1.2.3 Apa dampak pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun* di Desa Citorek Lebak Banten ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten.

1.3.2 Untuk Mengetahui Dan Mendeskripsikan Pelestarian Nilai – Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten

1.3.3 Untuk Mengetahui Dampak Pelestarian Nilai – Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten

### **1.4 Manfaat/signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain yaitu :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah untuk menambahkan wawasan bagi khayalak umum tentang Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik pada pembelajaran tematik dibidang IPS di kelas IV Tema 8 (tempat tinggalku) dan subtema 3 (aku bangga dengan daerah tempat tinggalku)
- 2) Bagi guru sebagai bahan referensi untuk melakukan refleksi diri tentang proses pendidikan siswa sekolah dasar, terutama dalam pengembangan nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun*.
- 3) Bagi sekolah sebagai sarana pemberian solusi dalam mendidik siswa mealalui Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara *Seren Taun*.
- 4) Bagi peneliti sebagai sumbangsih peneliti dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun*.



### 1.5 Sistematika penelitian

Penyusunan Tesis ini terdiri dari 5 bagian yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Berikut merupakan penjelasan dari setiap bagian

- 1) Bagian pertama yakni BAB I merupakan pendahuluan, menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.
- 2) Bagian kedua yakni BAB II merupakan landasan teori menjelaskan landasan teori maupun literatur yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun*. Dan beberapa teori pendukung yang peneliti butuhkan untuk keperluan tesis ini.
- 3) Pada bagian ke tiga yakni BAB III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bagian ini dijelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab ini merupakan cara peneliti untuk mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan.
- 4) Pada bagian ke empat BAB IV menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Yang diaman dalam tahapan ini terdapat dua konsep di dalamnya. Pertama peneliti memaparkan sebuah temuan yang didapatkan peneliti dilavangan secara deskriptif dan keudian langkah kedua peneliti memasukannya kedakam hasil penelitian yang peneliti sandingkan dengan teri ahli kemudian ditarik kesimpulannya.
- 5) Pada bagian kelima BAB V mejelaskan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam bagian ini disertakan kesimpulan umum dan khusus serta saran yang berkaitan dengan Nilai – Niali Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun*.